



Dampak Usaha Peternakan Ayam Broiler Bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Leahari Kecamatan Leitimur Selatan

The Impact of Broiler Chicken Farming on Improving the Economic Well-Being of Communities in Leahari Village, Leitimur Selatan District

Diesenlia Muskita¹, Ferdinand S. Leuwol^{1*}, Roberth Berty Riry¹

*Correspondence: leuwol.geosi@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Usaha peternakan ayam broiler berpotensi menjadi penggerak ekonomi lokal, terutama di wilayah perdesaan yang menghadapi keterbatasan pilihan mata pencaharian. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi usaha peternakan ayam broiler terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan analisis tematik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kuesioner terhadap 11 responden yang terlibat dalam usaha peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per panen meningkat sejalan dengan kapasitas usaha, dari sekitar Rp11.000.000–Rp11.500.000 pada kapasitas 2.000 ekor hingga Rp23.000.000–Rp30.000.000 pada kapasitas 4.000 ekor. Seluruh responden menilai pendapatan lebih stabil dibandingkan pekerjaan sebelumnya; 63,63% sangat mampu dan 36,36% mampu membiayai pendidikan anak. Temuan ini menegaskan bahwa peternakan broiler memperkuat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Penguatan manajemen usaha, akses pasar, dan pendampingan pemerintah diperlukan untuk menjaga keberlanjutan ekonomi masyarakat serta membuka pengembangan usaha pendukung dan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga secara lokal dan inklusif.

Kata kunci: ayam broiler; ekonomi masyarakat; pendapatan peternak

Abstract

Broiler chicken farming has the potential to become a driver of local development, particularly in rural areas with limited livelihood options. This study aimed to analyze the contribution of broiler farming to improving community conditions in Leahari Village, South Leitimur District, Ambon City. A qualitative approach was employed using descriptive analysis and thematic analysis. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires involving 11 respondents. The findings show that income per production cycle increased with farm capacity, ranging from approximately IDR 11–11.5 million for 2,000 chickens to IDR 23–30 million for 4,000 chickens. All respondents reported more stable income than from their previous occupations; 63.63% stated that broiler farming was highly capable of financing children's education, while 36.36% considered it capable. These findings indicate that broiler farming strengthens household income and economic security for families. Strengthening farm management, market access, and government assistance is recommended to sustain local economic benefits.

Keywords: broiler farming; community economy; farmer income

To cite this article

Muskita, D. L., Leuwol, F. S., & Riry, R. B. (2026). Dampak Usaha Peternakan Ayam Broiler bagi Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Leahari Kecamatan Leitimur Selatan. *SPATIA Educational Journal*. 1 (2), 263–279. <https://doi.org/10.67957/spatia.v1i2.263-279>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Received 11 Juli 2026
Revised 27 Agustus 2026
Accepted 14 September 2026
Published: 31 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang berperan dalam penyediaan pangan, penciptaan kesempatan kerja, dan pembentukan sumber pendapatan rumah tangga. Pada masyarakat perdesaan, usaha peternakan dapat menjadi salah satu alternatif mata pencaharian ketika pekerjaan utama menghasilkan pendapatan yang tidak tetap atau bersifat musiman. Dalam konteks tersebut, ayam broiler memiliki karakteristik ekonomi yang menarik karena dapat dipelihara dalam siklus produksi relatif singkat dan menghasilkan penerimaan pada setiap periode pemeliharaan. (Wadariah, 2024) menunjukkan bahwa usaha ayam broiler dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga di wilayah perdesaan. (Nurhasanah, 2024) juga menunjukkan bahwa pengelolaan usaha, termasuk aspek kandang, bibit, pakan, pembiayaan, dan pemasaran, berkaitan dengan upaya meningkatkan manfaat ekonomi usaha peternakan. Dengan demikian, usaha broiler tidak hanya relevan dilihat sebagai aktivitas produksi ternak, tetapi juga sebagai salah satu sumber penghidupan rumah tangga. Perspektif tersebut penting karena keberhasilan usaha peternakan pada tingkat keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh kemampuan usaha tersebut menyediakan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Ayam broiler memiliki karakteristik produksi yang memungkinkan peternak memperoleh hasil usaha dalam waktu relatif singkat, tetapi besarnya hasil ekonomi tidak hanya ditentukan oleh jumlah ayam yang dipelihara. Efisiensi penggunaan pakan, lama pemeliharaan, tingkat mortalitas, harga sarana produksi, dan harga jual merupakan beberapa aspek yang dapat membentuk hasil ekonomi usaha. (Utami *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa lama pemeliharaan, konsumsi

pakan, tingkat kematian, harga sarana produksi, dan harga jual merupakan faktor yang berkaitan dengan keuntungan usaha broiler. (Rahman, 2024) juga menempatkan pengelolaan usaha, keterbatasan modal, kemampuan manajerial, dan kondisi pasar sebagai aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha broiler. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pemeliharaan perlu disertai dengan kemampuan pengelolaan usaha yang memadai. Dengan demikian, usaha broiler perlu dipahami sebagai suatu aktivitas ekonomi yang menghubungkan kapasitas produksi, penggunaan sumber daya, penerimaan, dan pengelolaan pendapatan. Pemahaman tersebut menjadi semakin penting ketika usaha peternakan dijalankan sebagai sumber mata pencaharian utama atau tambahan bagi rumah tangga masyarakat perdesaan.

Pada tingkat lokal, usaha ayam broiler mempunyai arti penting bagi masyarakat Desa Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, karena berkembang sebagai salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat dengan latar belakang mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan data penelitian, responden sebelumnya bekerja sebagai petani, nelayan, dan wiraswasta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha broiler dapat menjadi salah satu bentuk diversifikasi mata pencaharian bagi rumah tangga. Dalam konteks Kota Ambon, (Lawalata *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa industri broiler berkaitan dengan rantai nilai, kebutuhan pasar, dan pola kemitraan antara peternak dengan pelaku usaha lainnya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa permintaan daging broiler di Kota Ambon relatif tinggi dibandingkan produksi lokal sehingga sebagian kebutuhan masih dipenuhi dari luar daerah. Kondisi pasar tersebut memberikan peluang bagi pengembangan produksi broiler lokal, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa usaha peternakan berada dalam

lingkungan ekonomi yang dipengaruhi oleh harga dan distribusi. Oleh karena itu, perkembangan usaha broiler di Desa Leahari perlu ditempatkan dalam konteks ekonomi lokal Kota Ambon yang mencakup hubungan antara produksi, pemasaran, harga, dan kebutuhan masyarakat.

Selain besarnya pendapatan, kondisi ekonomi rumah tangga juga berkaitan dengan keteraturan penerimaan dan kemampuan mempertahankan sumber penghidupan. Rumah tangga yang bergantung pada pekerjaan musiman atau pendapatan tidak tetap dapat menghadapi ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan merencanakan pengeluaran. Usaha broiler memiliki pola penerimaan yang mengikuti periode pemeliharaan dan panen sehingga memberikan siklus penerimaan yang dapat dikenali oleh peternak. (Sambonu, Jesajas and Rehatta, 2023) menunjukkan bahwa resiliensi mata pencaharian peternak broiler di Kota Ambon berkaitan dengan kemampuan menghadapi perubahan produksi, pemasaran, dan pendapatan. (Welerubun, 2025) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara manajemen pemeliharaan dengan penerimaan dan pendapatan peternak broiler di Kabupaten Maluku Barat Daya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi peternak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan kegiatan produksi dan mengelola sumber daya usaha. Oleh karena itu, analisis usaha broiler pada tingkat rumah tangga perlu memperhatikan tidak hanya nilai pendapatan yang diperoleh, tetapi juga perubahan pola penerimaan dan kemampuan usaha menjadi sumber penghidupan yang lebih teratur.

Kajian mengenai usaha ayam broiler di Indonesia telah berkembang dengan berbagai pendekatan, terutama yang berkaitan dengan pendapatan, kelayakan usaha, faktor produksi, skala

usaha, dan pola pengelolaan. (Mufida, Sudarma and Dewi, 2023) menunjukkan adanya variasi pendapatan peternak broiler berdasarkan karakteristik usaha dan faktor produksi. (Abadi, Hadini and Kausar, 2023) menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha broiler berdasarkan indikator ekonomi usaha. (Kori, Sudarma and Sirappa, 2023) juga mengkaji pendapatan dan kelayakan usaha broiler sistem mandiri dengan menggunakan indikator biaya, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan B/C ratio. (Labatar *et al.*, 2023). menunjukkan bahwa perbedaan skala usaha berkaitan dengan variasi pendapatan serta menekankan pentingnya DOC, pakan, perkandangan, pengendalian penyakit, dan pemasaran dalam usaha broiler. (Irmayani, Semaun and Asyasti, 2025) selanjutnya menunjukkan bahwa pendapatan dan kelayakan usaha broiler dapat dianalisis melalui biaya, penerimaan, BEP, dan R/C ratio. Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian usaha broiler telah memiliki dasar empiris yang cukup kuat dalam menjelaskan aspek produksi dan ekonomi usaha. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan unit usaha sebagai pusat analisis, sementara penggunaan hasil usaha dalam kehidupan ekonomi rumah tangga belum selalu menjadi fokus utama.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pendapatan, kelayakan, biaya, dan faktor produksi, masih terdapat ruang untuk memperluas kajian terhadap kondisi ekonomi keluarga peternak. (Siddiq and Nur, 2023) misalnya, menempatkan biaya, penerimaan, dan indikator kelayakan sebagai dasar untuk menilai usaha broiler dengan sistem kemitraan. Sementara itu, penelitian mengenai usaha broiler dalam konteks keluarga menunjukkan bahwa hasil usaha dapat berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Namun, nilai pendapatan dan kelayakan usaha belum secara langsung menjelaskan apakah perubahan tersebut diikuti oleh

perubahan keteraturan sumber penghasilan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, dan kemampuan membiayai pendidikan anak. Persoalan tersebut menjadi penting dalam konteks masyarakat yang sebelumnya memiliki sumber pendapatan tidak tetap atau musiman. Dalam konteks Maluku, penelitian tentang resiliensi peternak di Kota Ambon dan manajemen pemeliharaan di Kabupaten Maluku Barat Daya telah memberikan gambaran mengenai kondisi usaha broiler, tetapi belum mengintegrasikan pendapatan per periode panen, perubahan pola penerimaan dibandingkan pekerjaan sebelumnya, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan pembiayaan pendidikan anak dalam satu kajian pada masyarakat Desa Leahari.

Penelitian ini menempatkan usaha ayam broiler sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga yang dapat dikaji melalui keterkaitan antara kapasitas pemeliharaan, nilai pendapatan per periode panen, keteraturan sumber penghasilan, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan kemampuan membiayai pendidikan anak. Pendekatan tersebut memungkinkan keberhasilan usaha dipahami tidak hanya melalui besarnya nilai ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga melalui manfaat pendapatan dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks Desa Leahari, penelitian ini secara khusus mengintegrasikan kelima aspek tersebut dalam satu kajian pada rumah tangga peternak ayam broiler. Posisi tersebut memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian yang lebih berfokus pada profitabilitas, kelayakan usaha, efisiensi produksi, atau faktor teknis pemeliharaan. Dengan demikian, usaha broiler dipahami sebagai bagian dari strategi ekonomi rumah tangga yang memiliki fungsi produksi sekaligus fungsi penghidupan. Pendekatan ini juga memungkinkan kondisi ekonomi peternak dibaca berdasarkan pengalaman empiris masyarakat setempat, termasuk perubahan sumber pendapatan, pola penerimaan

berdasarkan periode panen, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan pembiayaan pendidikan anak. Perspektif tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai posisi usaha broiler dalam penguatan ekonomi rumah tangga masyarakat Desa Leahari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak usaha peternakan ayam broiler terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon, dengan memfokuskan perhatian pada pendapatan peternak, kestabilan pendapatan, pemenuhan kebutuhan keluarga, dan kemampuan membiayai pendidikan anak. Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan usaha broiler tidak cukup dinilai dari kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana pendapatan tersebut berkaitan dengan kehidupan ekonomi rumah tangga. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan variasi pendapatan berdasarkan kapasitas pemeliharaan, perubahan pola penerimaan dibandingkan pekerjaan sebelumnya, kondisi pemenuhan kebutuhan keluarga, dan kemampuan pembiayaan pendidikan anak. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peternak dalam mengelola kapasitas usaha dan penggunaan pendapatan, serta bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan dalam merancang pendampingan, penguatan akses permodalan, pemasaran, dan peningkatan kapasitas manajemen usaha. Dengan demikian, pengembangan usaha broiler diharapkan tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh keluarga peternak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kondisi ekonomi masyarakat

yang menjalankan usaha peternakan ayam broiler di Desa Leahari, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi usaha peternakan, sumber dan tingkat pendapatan, kestabilan pendapatan, pemenuhan kebutuhan keluarga, serta manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Leahari pada 17 Maret sampai dengan 17 April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki masyarakat yang menjalankan usaha peternakan ayam broiler. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan aktivitas peternakan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh pihak yang terlibat dalam usaha peternakan ayam broiler di Desa Leahari, yaitu 6 orang pemilik usaha dan 17 orang karyawan, sehingga jumlah keseluruhan populasi sebanyak 23 orang. Dari populasi tersebut, ditetapkan 11 responden yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha peternakan ayam broiler serta kemampuan memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Responden dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan usaha, biaya produksi, hasil panen, pendapatan, penggunaan pendapatan, serta kondisi ekonomi keluarga. Karakteristik responden yang dikaji meliputi pekerjaan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan keterlibatan dalam usaha peternakan ayam broiler selama periode penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai aktivitas peternakan, pengelolaan kandang, jumlah ayam, proses pemeliharaan, biaya operasional, dan kegiatan pemasaran. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan

pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan pendapatan, kestabilan ekonomi, pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, serta biaya pendidikan anak. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data pendukung mengenai kondisi ekonomi responden yang selanjutnya disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto, catatan, dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan peternakan.

Data pendapatan dianalisis berdasarkan penerimaan dan biaya usaha dengan menggunakan rumus pendapatan bersih sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan bersih;

TR = total penerimaan; dan

TC = total biaya produksi.

Perhitungan tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pendapatan bersih yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler pada setiap periode panen.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengorganisasian data, reduksi data, pengelompokan informasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsikan, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu kondisi usaha peternakan, pendapatan, kestabilan ekonomi, pemenuhan kebutuhan keluarga, pembiayaan pendidikan, dan kondisi ekonomi masyarakat. Data yang diperoleh melalui kuesioner digunakan sebagai data pendukung dan disajikan dalam bentuk frekuensi serta persentase. Persentase dihitung dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase;

f = frekuensi; dan

N = jumlah unit data yang menjadi dasar perhitungan pada masing-masing indikator.

Pada indikator yang menggunakan responden sebagai unit analisis, **N** mengacu pada jumlah responden penelitian, yaitu 11 responden. Sementara itu, pada distribusi pengeluaran kebutuhan keluarga, **N** mengacu pada jumlah pencatatan pengeluaran yang tersedia pada masing-masing komponen kebutuhan. Perbedaan unit data tersebut disesuaikan dengan karakteristik data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Perubahan pendapatan dianalisis dengan membandingkan kondisi pendapatan sebelum menjalankan usaha dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler berdasarkan informasi yang diberikan oleh responden. Interpretasi kondisi ekonomi dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan data kuesioner.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari responden yang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Informasi mengenai pendapatan dan aktivitas usaha tidak hanya didasarkan pada pernyataan responden, tetapi juga diperiksa melalui catatan usaha, kondisi lapangan, jumlah produksi, biaya, dan hasil penjualan yang tersedia selama penelitian. Selanjutnya, hasil analisis dibandingkan antarresponden untuk mengidentifikasi pola yang konsisten maupun perbedaan kondisi ekonomi.

Analisis tersebut diarahkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kontribusi usaha peternakan ayam broiler terhadap pendapatan, kestabilan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Skala Usaha Peternakan Ayam Broiler

Karakteristik usaha peternakan ayam broiler dalam penelitian ini mencakup status lahan, skala pemeliharaan, dan lama menjalankan usaha. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk menunjukkan kondisi usaha yang menjadi dasar penyajian hasil penelitian pada bagian berikutnya. Status lahan yang digunakan dalam kegiatan peternakan terdiri atas lahan milik pribadi, lahan sewa, dan lahan pinjam pakai. Sementara itu, skala pemeliharaan ayam broiler terdiri atas kapasitas 2.000 ekor, 2.500 ekor, 3.000 ekor, dan 4.000 ekor per periode pemeliharaan. Dari sisi lama menjalankan usaha, data dikelompokkan ke dalam rentang 1–5 tahun, 6–10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Data tersebut menunjukkan adanya variasi dalam penguasaan lahan, kapasitas pemeliharaan, dan lama usaha yang dijalankan. Status lahan dan kapasitas pemeliharaan menjadi bagian penting dari data usaha karena keduanya tercatat secara langsung dalam instrumen penelitian. Kapasitas pemeliharaan juga menunjukkan jumlah ayam yang dikelola pada setiap kelompok usaha. Sementara itu, lama usaha menunjukkan rentang waktu kegiatan peternakan telah dijalankan berdasarkan kategori yang tersedia dalam data penelitian. Karakteristik dan skala usaha tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik dan Skala Usaha Peternakan Ayam Broiler

Aspek	Kategori	Jumlah (Unit)	Persentase (%)	Total Ayam (Ekor)
Status lahan	Milik pribadi	6	54,55	—
	Sewa	2	18,18	—
	Pinjam pakai	3	27,27	—
Skala usaha	2.000 ekor	2	18,18	4.000
	2.500 ekor	2	18,18	5.000
	3.000 ekor	3	27,27	9.000
	4.000 ekor	4	36,36	16.000
Lama usaha	1–5 tahun	5	45,45	—
	6–10 tahun	6	54,55	—
	>10 tahun	0	0,00	—
Total	—	11	100,00	34.000

Sumber: Data kuesioner, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, status lahan yang digunakan dalam usaha peternakan ayam broiler terdiri atas lahan milik pribadi, sewa, dan pinjam pakai. Lahan milik pribadi merupakan kategori terbanyak, yaitu 6 unit usaha atau 54,55%, diikuti lahan pinjam pakai sebanyak 3 unit atau 27,27% dan lahan sewa sebanyak 2 unit atau 18,18%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar unit usaha dalam penelitian menggunakan lahan milik sendiri sebagai lokasi kegiatan peternakan.

Pada aspek skala usaha, kapasitas pemeliharaan terdiri atas 2.000, 2.500, 3.000, dan 4.000 ekor. Kapasitas 4.000 ekor merupakan kelompok dengan jumlah unit usaha terbanyak, yaitu 4 unit atau 36,36%, dengan total 16.000 ekor. Kapasitas 3.000 ekor terdiri atas 3 unit dengan total 9.000 ekor, sedangkan kapasitas 2.000 dan 2.500 ekor masing-masing terdiri atas 2 unit dengan total masing-masing 4.000 dan 5.000 ekor. Secara keseluruhan, 11 unit usaha yang diamati memiliki total kapasitas pemeliharaan sebesar 34.000 ekor.

Berdasarkan lama menjalankan usaha, kategori 6–10 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 6 unit atau 54,55%, sedangkan kategori 1–5 tahun

terdiri atas 5 unit atau 45,45%. Tidak terdapat unit usaha yang berada pada kategori lebih dari 10 tahun. Dengan demikian, seluruh unit usaha yang diamati telah menjalankan kegiatan peternakan ayam broiler dalam rentang 1–10 tahun. Variasi status lahan, kapasitas pemeliharaan, dan lama usaha tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik unit usaha yang menjadi dasar dalam menganalisis biaya pendirian kandang dan pendapatan pada bagian berikutnya.

B. Biaya Pendirian dan Struktur Pengeluaran Usaha

Biaya pendirian kandang merupakan bagian dari pengeluaran awal yang tercatat dalam kegiatan usaha peternakan ayam broiler. Data penelitian memuat enam komponen biaya, yaitu pembuatan rangka kandang, atap kandang, lantai dan dinding, tempat pakan dan minum, instalasi listrik dan lampu, serta upah tenaga kerja. Keenam komponen tersebut dicatat berdasarkan empat kapasitas pemeliharaan, yaitu 2.000 ekor, 2.500 ekor, 3.000 ekor, dan 4.000 ekor. Setiap kapasitas memiliki nilai biaya pada masing-masing komponen sehingga total pengeluaran dapat diketahui secara

terperinci. Pencatatan tersebut memberikan informasi mengenai besaran biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan bangunan kandang beserta perlengkapan pendukungnya. Data juga menunjukkan adanya perbedaan total biaya pada setiap kapasitas pemeliharaan. Kapasitas 2.000 ekor memiliki total biaya Rp42.000.000, kapasitas 2.500 ekor

Rp49.500.000, kapasitas 3.000 ekor Rp57.000.000, dan kapasitas 4.000 ekor Rp72.000.000. Dengan demikian, data biaya pendirian kandang dapat disajikan berdasarkan komponen pengeluaran sekaligus kapasitas pemeliharaan. Rincian biaya pendirian kandang berdasarkan kapasitas usaha disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Pendirian Kandang Berdasarkan Kapasitas Usaha

No.	Komponen biaya	2.000 ekor (Rp)	2.500 ekor (Rp)	3.000 ekor (Rp)	4.000 ekor (Rp)
1	Pembuatan rangka kandang (kayu/besi)	18.000.000	21.000.000	24.000.000	30.000.000
2	Atap kandang (seng/genteng)	7.000.000	8.000.000	9.000.000	11.000.000
3	Lantai dan dinding (papan/bambu/kawat)	6.000.000	7.000.000	8.000.000	10.000.000
4	Tempat pakan dan minum	4.000.000	5.000.000	6.000.000	8.000.000
5	Instalasi listrik dan lampu	2.000.000	2.500.000	3.000.000	4.000.000
6	Upah tenaga kerja	5.000.000	6.000.000	7.000.000	9.000.000
	Total biaya	42.000.000	49.500.000	57.000.000	72.000.000

Sumber: Data kuesioner, 2025

Berdasarkan Tabel 2, total biaya pendirian kandang pada empat kapasitas usaha berada dalam rentang Rp42.000.000 hingga Rp72.000.000. Nilai Rp42.000.000 tercatat pada kapasitas 2.000 ekor, sedangkan nilai Rp72.000.000 terdapat pada kapasitas 4.000 ekor. Pada kapasitas 2.500 ekor, total biaya tercatat sebesar Rp49.500.000, sedangkan pada kapasitas 3.000 ekor sebesar Rp57.000.000. Keempat nilai tersebut merupakan total dari enam komponen pengeluaran yang dicatat dalam penelitian.

Komponen pembuatan rangka kandang memiliki nilai terbesar pada seluruh kapasitas, dengan kisaran Rp18.000.000 sampai Rp30.000.000. Atap kandang tercatat antara Rp7.000.000 dan Rp11.000.000, sedangkan lantai dan dinding berada pada kisaran Rp6.000.000 hingga Rp10.000.000. Tempat pakan dan minum memiliki nilai Rp4.000.000–Rp8.000.000. Selanjutnya, upah tenaga

kerja berada pada kisaran Rp5.000.000–Rp9.000.000.

Instalasi listrik dan lampu merupakan komponen dengan nilai paling rendah pada seluruh kapasitas, yaitu Rp2.000.000 pada kapasitas 2.000 ekor, Rp2.500.000 pada kapasitas 2.500 ekor, Rp3.000.000 pada kapasitas 3.000 ekor, dan Rp4.000.000 pada kapasitas 4.000 ekor. Dengan demikian, data pada Tabel 2 memperlihatkan struktur pengeluaran pendirian kandang yang terdiri atas enam komponen dengan nilai berbeda pada setiap kapasitas pemeliharaan. Penyajian tersebut mempertahankan seluruh nilai biaya sebagaimana tercatat dalam data penelitian.

C. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Pendapatan usaha peternakan ayam broiler dalam penelitian ini disajikan berdasarkan hasil yang diperoleh dalam satu kali periode panen. Data pendapatan

dikelompokkan menurut kapasitas pemeliharaan, yaitu 2.000 ekor, 2.500 ekor, 3.000 ekor, dan 4.000 ekor. Setiap kelompok kapasitas memiliki jumlah unit usaha dan nilai pendapatan yang berbeda. Penyajian berdasarkan kapasitas digunakan untuk memperlihatkan variasi nilai pendapatan yang tercatat pada masing-masing kelompok usaha. Data menunjukkan bahwa pada kapasitas yang sama terdapat lebih dari satu nilai pendapatan, sehingga hasil tidak disajikan dalam satu nilai tunggal untuk setiap kapasitas. Pendapatan yang dicatat C. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Pendapatan usaha peternakan ayam broiler dalam penelitian ini disajikan berdasarkan nilai pendapatan yang tercatat pada masing-masing unit usaha dalam satu periode panen. Data dikelompokkan menurut kapasitas pemeliharaan, yaitu

2.000 ekor, 2.500 ekor, 3.000 ekor, dan 4.000 ekor. Setiap kelompok kapasitas memiliki jumlah unit usaha dan nilai pendapatan yang berbeda. Penyajian berdasarkan kapasitas digunakan untuk menggambarkan variasi nilai pendapatan antarunit usaha serta kecenderungan perbedaan nilai pendapatan antarkelompok kapasitas. Nilai yang disajikan merupakan nilai sebagaimana tercatat dalam data penelitian sehingga seluruh variasi pendapatan pada masing-masing unit usaha tetap dipertahankan. Dengan demikian, data pendapatan dalam bagian ini digunakan sebagai gambaran deskriptif kondisi ekonomi usaha pada setiap periode panen, bukan sebagai hasil pengujian statistik atau analisis kausalitas. Rincian pendapatan usaha berdasarkan kapasitas pemeliharaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler dalam Satu Kali Panen

No.	Kapasitas pemeliharaan (ekor)	Jumlah unit usaha	Pendapatan per unit usaha (Rp)	Rentang pendapatan (Rp)
1	2.000	2	11.000.000; 11.500.000	11.000.000– 11.500.000
2	2.500	2	14.500.000; 15.000.000	14.500.000– 15.000.000
3	3.000	3	18.500.000; 19.000.000; 19.500.000	18.500.000– 19.500.000
4	4.000	4	23.000.000; 25.000.000; 28.000.000; 30.000.000	23.000.000– 30.000.000
Total	—	11	—	—

Sumber: Data kuesioner, 2025.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat 11 unit usaha yang tersebar pada empat kelompok kapasitas pemeliharaan. Kapasitas 2.000 dan 2.500 ekor masing-masing mencakup dua unit usaha, kapasitas 3.000 ekor mencakup tiga unit usaha, sedangkan kapasitas 4.000 ekor mencakup empat unit usaha. Kelompok kapasitas 4.000 ekor merupakan kelompok dengan jumlah

unit usaha terbanyak, yaitu 4 unit atau 36,36% dari keseluruhan unit yang diamati. Data tersebut menunjukkan adanya variasi kapasitas pemeliharaan dan nilai pendapatan antarunit usaha dalam penelitian.

Nilai pendapatan pada kapasitas 2.000 ekor berada pada rentang Rp11.000.000–Rp11.500.000 per periode panen. Pada kapasitas 2.500 ekor, nilai

pendapatan berada pada rentang Rp14.500.000–Rp15.000.000, sedangkan kapasitas 3.000 ekor memiliki rentang Rp18.500.000–Rp19.500.000. Pada kapasitas 4.000 ekor, nilai pendapatan berada pada rentang Rp23.000.000–Rp30.000.000. Dengan demikian, nilai pendapatan terendah yang tercatat dalam data penelitian adalah Rp11.000.000, sedangkan nilai tertinggi adalah Rp30.000.000.

Data tersebut memperlihatkan kecenderungan nilai pendapatan yang lebih tinggi pada kelompok kapasitas pemeliharaan yang lebih besar. Namun, perbedaan nilai pendapatan juga ditemukan pada unit usaha dengan kapasitas pemeliharaan yang sama. Pada kapasitas 2.000, 2.500, dan 3.000 ekor, variasi nilai pendapatan relatif terbatas, sedangkan pada kapasitas 4.000 ekor terdapat rentang pendapatan yang lebih lebar, yaitu Rp23.000.000–Rp30.000.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas pemeliharaan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan nilai pendapatan antarunit usaha, tetapi belum dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan perbedaan pendapatan. Oleh karena itu, hasil penelitian pada aspek pendapatan disajikan dalam bentuk nilai individual dan

rentang pendapatan agar variasi kondisi masing-masing unit usaha tetap terlihat.

D. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa kebutuhan utama, yaitu pangan, sandang, papan, dan pendidikan. Keempat komponen tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi pengeluaran keluarga berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner. Data pada bagian ini disajikan berdasarkan pencatatan pengeluaran pada masing-masing kategori kebutuhan, sehingga frekuensi yang ditampilkan menunjukkan jumlah pencatatan pada kategori pengeluaran dan tidak secara langsung menunjukkan jumlah responden penelitian. Selain distribusi pengeluaran, penelitian ini juga mencatat kategori pemenuhan kebutuhan keluarga berdasarkan kapasitas usaha peternakan ayam broiler. Penyajian kedua bentuk data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi keluarga berdasarkan pengeluaran kebutuhan dan kapasitas usaha yang dijalankan. Rincian pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Komponen kebutuhan	Rentang/nilai pengeluaran	Frekuensi	Persentase (%)
Pangan	Rp100.000–Rp200.000	1	6,66
	Rp300.000–Rp400.000	6	40,00
	Rp500.000–Rp750.000	8	53,30
Sandang	Rp200.000–Rp350.000	8	53,30
	Rp400.000–Rp600.000	5	33,30
	Rp800.000	2	13,30
Papan	Rp100.000–Rp200.000	7	46,60
	Rp300.000–Rp400.000	7	46,60
	Rp500.000–Rp800.000	1	6,66
Pendidikan	Rp400.000–Rp600.000	1	6,66
	Rp700.000–Rp800.000	6	40,00
	Rp1.000.000	8	53,30

Sumber: Data kuesioner, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, distribusi pencatatan pengeluaran menunjukkan adanya variasi pada setiap komponen kebutuhan ekonomi keluarga. Pada kebutuhan pangan, frekuensi pencatatan terbesar terdapat pada rentang pengeluaran Rp500.000–Rp750.000, yaitu sebanyak 8 pencatatan atau 53,30%. Pada kebutuhan sandang, frekuensi terbesar terdapat pada rentang Rp200.000–Rp350.000, yaitu sebanyak 8 pencatatan atau 53,30%. Sementara itu, pada kebutuhan papan, dua kelompok pengeluaran, yaitu Rp100.000–Rp200.000 dan Rp300.000–Rp400.000, masing-masing memiliki frekuensi 7 pencatatan atau 46,60%. Pada kebutuhan pendidikan, frekuensi terbesar terdapat pada pengeluaran Rp1.000.000, yaitu sebanyak 8 pencatatan atau 53,30%.

Pada kebutuhan pangan, pencatatan pengeluaran terbagi dalam tiga kategori, yaitu Rp100.000–Rp200.000 sebanyak 1 pencatatan atau 6,66%, Rp300.000–Rp400.000 sebanyak 6 pencatatan atau 40,00%, dan Rp500.000–Rp750.000 sebanyak 8 pencatatan atau 53,30%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kategori pengeluaran Rp500.000–Rp750.000 merupakan kelompok dengan frekuensi pencatatan tertinggi pada kebutuhan pangan.

Pada kebutuhan sandang, pengeluaran Rp200.000–Rp350.000 memiliki frekuensi pencatatan tertinggi, yaitu sebanyak 8 atau 53,30%, diikuti pengeluaran Rp400.000–Rp600.000 sebanyak 5 atau 33,30%, dan Rp800.000 sebanyak 2 atau 13,30%. Sementara itu, pada kebutuhan papan, kategori pengeluaran Rp100.000–Rp200.000 dan Rp300.000–Rp400.000 masing-masing tercatat sebanyak 7 atau 46,60%, sedangkan pengeluaran Rp500.000–Rp800.000 tercatat sebanyak 1 atau 6,66%.

Pada kebutuhan pendidikan, pencatatan pengeluaran Rp400.000–Rp600.000 sebanyak 1 atau 6,66%, Rp700.000–Rp800.000 sebanyak 6 atau 40,00%, dan Rp1.000.000 sebanyak 8 atau 53,30%. Dengan demikian, kategori pengeluaran Rp1.000.000 merupakan kelompok dengan frekuensi pencatatan tertinggi pada kebutuhan pendidikan.

Selain distribusi pencatatan pengeluaran tersebut, penelitian juga mengidentifikasi kategori pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berdasarkan kapasitas usaha peternakan ayam broiler. Berdasarkan data penelitian, pemenuhan kebutuhan keluarga berada pada kategori cukup terpenuhi pada kapasitas 2.000 ekor, terpenuhi pada kapasitas 2.500 dan 3.000 ekor, serta sangat terpenuhi pada kapasitas 4.000 ekor. Temuan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kapasitas usaha yang lebih besar berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga

E. Kondisi Pendapatan dan Dampak Ekonomi Usaha

Kondisi pendapatan dan dampak ekonomi usaha peternakan ayam broiler dalam penelitian ini disajikan melalui tiga indikator, yaitu stabilitas pendapatan, kemampuan membiayai pendidikan anak, dan dampak ekonomi usaha. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk memperlihatkan kondisi yang tercatat setelah kegiatan usaha peternakan ayam broiler dijalankan. Stabilitas pendapatan dibandingkan berdasarkan pola pendapatan dari pekerjaan sebelum menjalankan usaha ayam broiler dan pola pendapatan dari usaha peternakan ayam broiler. Data kemampuan membiayai pendidikan anak dikelompokkan ke dalam kategori sangat mampu, mampu, kurang mampu, dan tidak mampu. Sementara itu, dampak ekonomi usaha dikelompokkan menjadi sangat berdampak positif, berdampak positif, kurang berdampak, dan tidak berdampak. Pada indikator stabilitas pendapatan, data mencatat pola pendapatan tidak tetap atau musiman pada pekerjaan sebelumnya dan pendapatan tetap per periode panen pada usaha ayam broiler. Pada dua indikator lainnya, data menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Dengan demikian, bagian ini menyajikan kondisi pendapatan dan dampak ekonomi berdasarkan tiga indikator yang tercatat dalam instrumen penelitian. Rincian hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kondisi Pendapatan, Kemampuan Membiayai Pendidikan, dan Dampak Ekonomi Usaha

Indikator	Kategori/Jenis Kondisi	Jumlah	Persentase
Stabilitas pendapatan	Pekerjaan sebelum usaha ayam broiler: tidak tetap/musiman – kurang stabil	11	100%
	Usaha peternakan ayam broiler: tetap per periode panen – stabil	11	100%
Kemampuan membiayai pendidikan anak	Sangat mampu	7	63,63%
	Mampu	4	36,36%
	Kurang mampu	–	–
	Tidak mampu	–	–
Dampak ekonomi usaha	Sangat berdampak positif	7	63,63%
	Berdampak positif	4	36,36%
	Kurang berdampak	–	–
	Tidak berdampak	–	–

Sumber: Data kuesioner, 2025.

Berdasarkan Tabel 5, kondisi stabilitas pendapatan menunjukkan dua pola yang berbeda. Pekerjaan sebelum menjalankan usaha ayam broiler tercatat memiliki pola pendapatan tidak tetap atau musiman dengan tingkat stabilitas kurang stabil. Sementara itu, usaha peternakan ayam broiler tercatat memiliki pola pendapatan tetap berdasarkan periode panen dengan tingkat stabilitas stabil. Kedua kondisi tersebut masing-masing tercatat pada 11 unit data. Data penelitian juga menyebutkan bahwa periode produksi hingga panen berlangsung sekitar 5–6 minggu.

Pada indikator kemampuan membiayai pendidikan anak, kategori sangat mampu tercatat sebanyak 7 unit atau 63,63%, sedangkan kategori mampu sebanyak 4 unit atau 36,36%. Tidak terdapat data pada kategori kurang mampu maupun tidak mampu. Dengan demikian, seluruh data yang tersedia berada pada dua kategori pertama. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kategori sangat mampu memiliki frekuensi lebih besar dibandingkan kategori mampu. Data ini merupakan hasil pengelompokan berdasarkan jawaban pada instrumen penelitian mengenai kemampuan usaha ayam broiler dalam membiayai pendidikan anak.

Pada indikator dampak ekonomi usaha, kategori sangat berdampak positif tercatat sebanyak 7 unit atau 63,63%, sedangkan kategori berdampak positif sebanyak 4 unit atau 36,36%. Tidak terdapat data pada kategori kurang berdampak maupun tidak berdampak. Komposisi tersebut memiliki jumlah dan persentase yang sama dengan distribusi pada indikator kemampuan membiayai pendidikan anak. Dengan demikian, hasil pada Poin E mencatat kondisi pendapatan yang dikategorikan stabil berdasarkan periode panen, kemampuan membiayai pendidikan yang berada pada kategori mampu dan sangat mampu, serta dampak ekonomi yang berada pada kategori berdampak positif dan sangat berdampak positif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Desa Leahari dijalankan pada empat kapasitas pemeliharaan, yaitu 2.000, 2.500, 3.000, dan 4.000 ekor, dengan total kapasitas 34.000 ekor per periode pemeliharaan. Variasi kapasitas tersebut menunjukkan bahwa usaha broiler pada tingkat rumah tangga

berkembang dalam skala yang berbeda. Perbedaan skala dapat berkaitan dengan kemampuan masing-masing peternak dalam menyediakan modal, sarana kandang, dan mengelola kegiatan produksi. Dalam penelitian ini, kapasitas usaha menjadi karakteristik penting karena terdapat kecenderungan perbedaan nilai pendapatan antar kelompok kapasitas. Temuan tersebut sejalan dengan (Hermanto, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara skala usaha pemeliharaan dan pendapatan peternak ayam broiler. Namun, temuan di Desa Leahari juga memperlihatkan bahwa skala usaha tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penjelas kondisi ekonomi peternak karena terdapat variasi nilai pendapatan pada unit usaha dengan kapasitas yang sama.

Perbedaan kapasitas usaha juga berkaitan dengan kebutuhan investasi awal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa biaya pendirian kandang meningkat dari Rp42.000.000 pada kapasitas 2.000 ekor menjadi Rp72.000.000 pada kapasitas 4.000 ekor. Komponen rangka kandang menjadi bagian terbesar dari investasi, sedangkan instalasi listrik dan lampu memiliki nilai relatif lebih rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak hanya memberikan peluang memperoleh nilai pendapatan yang lebih besar, tetapi juga menuntut kemampuan menyediakan modal awal yang lebih tinggi. Dalam perspektif ekonomi usaha, keputusan meningkatkan skala perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan investasi dan kemampuan usaha menghasilkan penerimaan. (Saputra, Muzdalifah and Aziz, 2020) menempatkan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio sebagai komponen dalam penilaian usaha broiler, sedangkan (Meylanie, Gagung and Aini, 2025) memasukkan biaya, keuntungan, risiko, R/C, BEP, ROI, dan payback period dalam analisis usaha. Dibandingkan dengan pendekatan tersebut, penelitian di Desa Leahari lebih diarahkan untuk menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga berdasarkan data usaha yang tersedia. Oleh karena itu, besarnya investasi kandang dalam penelitian ini perlu

dipahami sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengembangan kapasitas usaha, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan usaha.

Pada aspek pendapatan, penelitian menunjukkan adanya kecenderungan nilai pendapatan yang lebih tinggi pada kelompok kapasitas pemeliharaan yang lebih besar. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak berlangsung secara seragam pada seluruh unit usaha. Adanya variasi nilai pendapatan pada kapasitas yang sama menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak dengan sendirinya menghasilkan nilai pendapatan yang identik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kapasitas pemeliharaan merupakan salah satu karakteristik usaha yang berkaitan dengan hasil ekonomi, tetapi terdapat aspek lain dalam pengelolaan usaha yang kemungkinan turut membentuk perbedaan pendapatan. Mufida et al. (2023) menunjukkan bahwa pendapatan usaha broiler berkaitan dengan pola pengelolaan dan faktor produksi, termasuk jumlah DOC dan pakan. (Gobel, Kalangi and Manese, 2022) juga menunjukkan adanya perbedaan hasil ekonomi berdasarkan sistem pemeliharaan. Dengan demikian, temuan di Desa Leahari memperkuat pemahaman bahwa skala usaha perlu dilihat bersama karakteristik pengelolaan produksi ketika membahas variasi pendapatan peternak.

Variasi pendapatan pada kapasitas yang sama menjadi temuan yang penting karena memperlihatkan adanya perbedaan hasil ekonomi internal dalam kelompok usaha. Pada kapasitas 4.000 ekor, misalnya, rentang pendapatan yang tercatat lebih lebar dibandingkan kelompok kapasitas lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah ayam yang dipelihara belum cukup untuk menjelaskan seluruh variasi nilai pendapatan. (Kori, Sudarma and Sirappa, 2023) menunjukkan bahwa penilaian usaha broiler dapat melibatkan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, R/C ratio, dan B/C ratio, sedangkan (Putri, Putri and Yuliandri, 2021) menunjukkan adanya variasi pendapatan pada usaha broiler pola kemitraan. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor seperti produksi, biaya, harga

jual, dan pemasaran berpotensi berkaitan dengan variasi pendapatan, tetapi faktor-faktor tersebut tidak diuji secara khusus. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris mengenai pola pendapatan menurut kapasitas usaha, bukan sebagai bukti bahwa kapasitas pemeliharaan secara langsung menyebabkan peningkatan pendapatan.

Aspek yang lebih menonjol dari penelitian ini adalah perubahan pola penerimaan yang dirasakan oleh peternak setelah menjalankan usaha ayam broiler. Sebelum menjalankan usaha tersebut, pendapatan responden tercatat tidak tetap atau bersifat musiman dan dikategorikan kurang stabil. Setelah menjalankan usaha broiler, penerimaan mengikuti periode panen dan dikategorikan stabil. Stabilitas dalam temuan ini tidak berarti bahwa peternak menerima pendapatan setiap hari atau setiap bulan, melainkan bahwa terdapat siklus penerimaan yang dapat dikenali berdasarkan periode produksi dan panen. Dari perspektif ekonomi rumah tangga, keberadaan siklus penerimaan yang relatif dapat diperkirakan memberikan dasar bagi rumah tangga untuk mengatur penggunaan pendapatan sesuai kebutuhan. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian (Putri, Putri and Yuliandri, 2021) mengenai pendapatan peternak broiler dan (Walid *et al.*, 2021) yang membandingkan pendapatan pada pola mandiri dan kemitraan. Perbedaananya, penelitian di Desa Leahari tidak berfokus pada perbandingan pola usaha, tetapi pada perubahan keteraturan sumber pendapatan yang dirasakan pada tingkat rumah tangga.

Keterkaitan antara usaha broiler dan kondisi ekonomi rumah tangga juga terlihat pada kemampuan memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Sebanyak 7 dari 11 data berada pada kategori sangat mampu dan 4 data berada pada kategori mampu. Tidak terdapat data pada kategori kurang mampu maupun tidak mampu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dalam data penelitian, pendapatan usaha broiler tidak hanya diposisikan sebagai hasil kegiatan produksi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga memenuhi

kebutuhan yang bersifat jangka panjang, khususnya pendidikan anak. Hal ini memberikan perluasan makna terhadap indikator pendapatan karena manfaat ekonomi usaha tidak hanya dilihat dari nilai uang yang diperoleh pada periode panen, tetapi juga dari penggunaannya dalam kehidupan rumah tangga. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan (Wadariah, 2024) yang membahas usaha ayam broiler dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan keluarga di pedesaan. Sementara itu, (Kori, Sudarma and Sirappa, 2023) menunjukkan pentingnya indikator pendapatan dan kelayakan usaha dalam membaca kondisi ekonomi usaha broiler. Penelitian di Desa Leahari melengkapi perspektif tersebut dengan memperhatikan pemanfaatan hasil usaha dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Temuan mengenai dampak ekonomi memperlihatkan pola yang searah dengan indikator pendidikan. Sebanyak 7 data atau 63,63% berada pada kategori sangat berdampak positif dan 4 data atau 36,36% berada pada kategori berdampak positif. Tidak terdapat data pada kategori kurang berdampak maupun tidak berdampak. Pola tersebut menunjukkan bahwa seluruh data yang diperoleh melalui instrumen penelitian berada pada kategori positif dalam penilaian terhadap kondisi ekonomi usaha. Namun, hasil tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati karena kategori dampak ekonomi merupakan kondisi dan persepsi yang dicatat melalui instrumen penelitian, bukan hasil pengujian hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa usaha broiler secara statistik menyebabkan peningkatan kesejahteraan rumah tangga. (Meylanie, Gagung and Aini, 2025) menunjukkan bahwa analisis usaha broiler perlu mempertimbangkan biaya, keuntungan, dan risiko secara bersamaan, sedangkan (Gobel, Kalangi and Manese, 2022) menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan berkaitan dengan perbedaan hasil ekonomi. Dalam penelitian Leahari, indikator dampak ekonomi digunakan untuk melengkapi gambaran mengenai

bagaimana hasil usaha dipersepsikan dan dimanfaatkan dalam konteks rumah tangga.

Jika seluruh temuan tersebut dilihat secara terpadu, usaha ayam broiler di Desa Leahari menunjukkan keterkaitan empiris dengan kondisi ekonomi rumah tangga melalui kapasitas usaha, nilai pendapatan per periode panen, keteraturan penerimaan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Kontribusi usaha tidak semata-mata terlihat dari besarnya nilai pendapatan, tetapi juga dari keberadaan sumber penerimaan yang memiliki siklus panen serta penggunaannya untuk kebutuhan keluarga, termasuk pendidikan anak. Dengan demikian, usaha broiler dapat dipahami sebagai salah satu aktivitas ekonomi rumah tangga yang memiliki fungsi produksi sekaligus fungsi penghidupan. Perspektif ini memperluas pembahasan usaha broiler yang selama ini banyak diarahkan pada aspek produksi, pendapatan, biaya, dan kelayakan usaha dengan memasukkan dimensi pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Meskipun demikian, interpretasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasannya. Penelitian hanya melibatkan 11 unit usaha dan dilakukan pada satu wilayah, yaitu Desa Leahari, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh peternak broiler di wilayah lain. Selain itu, penelitian tidak menguji secara statistik hubungan antara kapasitas pemeliharaan, biaya, produksi, harga jual, dan pendapatan. Variasi pendapatan pada kapasitas yang sama justru menunjukkan adanya ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang membentuk perbedaan hasil ekonomi antarpeternak. Penelitian berikutnya dapat memperluas periode pengamatan, melibatkan lebih banyak unit usaha, serta menguji secara lebih terukur hubungan antara kapasitas pemeliharaan, biaya produksi, produktivitas, harga jual, pemasaran, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam broiler di Desa Leahari berperan dalam mendukung kondisi ekonomi

keluarga melalui variasi kapasitas pemeliharaan 2.000–4.000 ekor, pendapatan sebesar Rp11.000.000–Rp30.000.000 per periode panen, serta perubahan pola pendapatan dari tidak tetap atau musiman menjadi lebih stabil berdasarkan periode panen. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga berada pada kategori cukup terpenuhi hingga sangat terpenuhi, dengan kemampuan membiayai pendidikan anak sebesar 63,63% pada kategori sangat mampu dan 36,36% pada kategori mampu. Temuan tersebut menegaskan bahwa usaha broiler memiliki keterkaitan empiris dengan penguatan sumber pendapatan rumah tangga. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian kondisi usaha, pendapatan, dan pemenuhan kebutuhan keluarga secara terpadu pada konteks lokal. Pengembangan kapasitas usaha perlu disertai pengelolaan biaya dan risiko produksi secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H.A. and Kausar, F. (2023) "Analisis pendapatan usaha ayam broiler pada usaha peternakan di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan," *Buletin Peternakan Tropis*, 4(2), pp. 93–101. Available at: <https://doi.org/10.31186/bpt.4.2.93-101>.
- Gobel, R.A., Kalangi, L.S. and Manese, M.A. V (2022) "Analisis pendapatan peternak ayam broiler dengan open house system dan closed house system di Kabupaten Minahasa Utara," *Zootec*, 42(2), pp. 317–326.
- Hermanto, A. (2021) "Hubungan skala usaha pemeliharaan ayam broiler terhadap pendapatan peternak di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara," *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(3), pp. 203–220. Available at: <https://doi.org/10.24252/jiip.v3i3.9260>.
- Irmayani, I., Semaun, R. and Asyasti, A.F. (2025) "Analisis pendapatan usaha

- peternakan ayam broiler di Desa Abbanuangnge Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo,” *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1), pp. 43–53. Available at: <https://doi.org/10.46918/peternak.an.v7i1.2623>.
- Kori, A.D., Sudarma, I.M.A. and Sirappa, I.P. (2023) “Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternak ayam broiler dengan sistem mandiri milik Bapak Muchtar Djakaria di Kelurahan Kambajawa,” *Jurnal Peternakan Sabana*, 2(2), pp. 97–104. Available at: <https://doi.org/10.58300/jps.v2i2.628>.
- Labatar, S.C. *et al.* (2023) “Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat,” *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 1(1), pp. 28–36. Available at: <https://doi.org/10.47687/josae.v1i1.459>.
- Lawalata, M. *et al.* (2023) “Analisa rantai nilai (value chain) industri broiler di Kota Ambon (Studi kasus pada peternakan dengan skema kemitraan),” *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 11(1), pp. 8–15. Available at: <https://doi.org/10.30598/ajitt.2023.11.1.8-15>.
- Meylanie, T.A., Gagung, J. and Aini, F.N. (2025) “Analisis usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kemitraan PT Ciomas Adisatwa di Kecamatan Kepanjen,” *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 13(1), pp. 157–170. Available at: <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.157-170>.
- Mufida, I., Sudarma, I.M.A. and Dewi, R.K. (2023) “Analisis pendapatan peternak ayam broiler di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri,” *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 12(1), pp. 209–218. Available at: <https://doi.org/10.24843/JAA.2023.v12.i01.p19>.
- Nurhasanah (2024) “Optimalisasi usaha ayam broiler dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga peternak,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(12), pp. 584–589. Available at: <https://doi.org/10.55681/armada.v2i12.1593>.
- Putri, M.A., Putri, N.S. and Yuliandri (2021) “Pendapatan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Jurnal Agribisnis*, 10(2). Available at: <https://doi.org/10.32520/agribisni.s.v10i2.1736>.
- Rahman, S. (2024) “Strategi pengembangan usaha ayam broiler untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tani,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(12), pp. 596–601. Available at: <https://doi.org/10.55681/armada.v2i12.1595>.
- Sambonu, G., Jesajas, H. and Rehatta, L.M. (2023) “Resiliensi mata pencaharian peternak ayam broiler di Kota Ambon selama pandemi COVID-19,” *Tropical Small Island Agriculture Management*, 3(1), pp. 39–53. Available at: <https://doi.org/10.30598/tsiam.2023.3.1.39>.
- Saputra, B.A., Muzdalifah and Aziz, Y. (2020) “Analisis pendapatan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar,” *Frontier Agribisnis*, 4(1), pp. 67–76. Available at: <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v4i1.2622>.

- Siddiq, M. and Nur, T.M. (2023) “Analisis kelayakan usaha ayam broiler dengan sistem kemitraan pada peternakan Nurhadi di Desa Mon Keulayu Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen,” *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 11(1), pp. 150–161. Available at: <https://doi.org/10.51179/jip.v11i1.1421>.
- Utami, S. *et al.* (2024) “Analisis keuntungan peternakan ayam broiler pola kemitraan di Nagari Tanjung Bonai Aur (Studi kasus Peternakan Dieci Guntara),” *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 12(2), pp. 81–89. Available at: <https://doi.org/10.20956/jitp.v12i2.35129>.
- Wadariah, A. (2024) “Analisis dampak usaha ayam broiler terhadap peningkatan pendapatan keluarga di pedesaan,” *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(12), pp. 578–583. Available at: <https://doi.org/10.55681/armada.v2i12.1592>.
- Walid, A.H. *et al.* (2021) “Komparasi pendapatan peternak ayam broiler pola mandiri dan pola kemitraan di Kabupaten Trenggalek,” *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(2), pp. 101–110.
- Welerubun, I. (2025) “Pengaruh manajemen pemeliharaan ayam broiler terhadap pendapatan peternak di Kelurahan Tiakur Kabupaten Maluku Barat Daya,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), pp. 28990–28997. Available at: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31591>.